

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tangerang merupakan salah satu daerah di Provinsi Banten yang terbagi menjadi tiga wilayah, yakni Tangerang Kota, Tangerang Kabupaten, dan Tangerang Selatan. Nama Tangerang berasal dari dua kosakata bahasa sunda *tengger* dan *perang*, (*Tengger/tetengger*) berarti tanda yang merujuk pada pengertian tempat atau lokasi yang berupa tugu dari kayu, bambu, atau tembok), sedangkan *perang* sama artinya dengan perang atau peperangan. Jadi, Tangerang berarti tugu sebagai tanda pernah terjadi peperangan.¹

Tangerang merupakan salah satu daerah di provinsi Banten yang masyarakatnya mayoritas muslim. Tidak hanya itu, bahkan Tangerang sendiri dipandang sebagai salah satu

¹ Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004), p. 39.

kota santri yang dapat dilihat melalui peran aktif para ulama dalam bidang pendidikan melalui jalur pesantren.²

Masa awal kemerdekaan, merupakan masa transisi bagi masyarakat dari masa kolonialisme menuju masa kemerdekaan yang lebih baik, termasuk bagi masyarakat Balaraja. Kondisi sosial yang belum stabil tentunya membuat masyarakat membutuhkan sosok tokoh yang dapat menjadi panutan. Karena dalam tatanan masyarakat tokoh agama akan lebih dihormati, hal tersebut menjadikan para pejabat daerah dipilih dari golongan agamawan atau ulama.

Dalam sejarah masyarakat Islam, kaum alim ulama merupakan suatu golongan yang amat berpengaruh dan memiliki status sosial yang tinggi dalam struktur masyarakat. Hal ini dikarenakan pengetahuan agama yang dimiliki kaum alim ulama. Begitu juga halnya dengan masyarakat Banten yang merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang

² Budi Sulistiono, "Tangerang: kota maritim, kota santri, kota perjuangan", Makalah Seminar Menggali Sejarah Raden Aria Wangsakara Lengkon sebagai Pendiri Tangerang, 27 Oktober 2010, p. 5.

memiliki citra sebagai wilayah muslim yang umatnya taat dalam beribadah.³

Dalam perkembangan kesejarahan Banten, peran ulama sangatlah menentukan, bahkan hal ini sudah terjadi sejak berdirinya Kesultanan Banten pada tahun 1525 M.⁴ Begitu juga dengan Tangerang. Peran aktif ulama dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama menjadikannya sebagai sosok yang disegani sekaligus panutan bagi masyarakat. Dengan segenap kemampuan intelektual yang disertai dengan kesungguhan, para alim ulama terus melakukan pembaharuan di Tangerang.

Salah satu ulama yang sangat terkenal dari Tangerang adalah KH. Ahmad Khaerun. Selain sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Khaerun juga pernah menjabat sebagai Bupati Tangerang, tepatnya pada Oktober 1946-Januari 1946. Nama KH. Ahmad Khaerun kini sudah tidak asing lagi, karena KH.

³ Lili Romli, dkk., *Banten dalam Ragam Perspektif*, (Serang: ICMI Orwil Banten, 2020), p. 31-32.

⁴ Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993), p. 129

Ahmad Khaerun dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam Revolusi di Tangerang pada Tahun 1945-1946.⁵

Selain Ahmad Khaerun, di Tangerang juga terdapat seorang ulama bernama KH. Muhammad Rasidi. KH. Muhammad Rasidi, merupakan salah satu ulama asal Banten yang sangat berperan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Tangrang, khususnya di wilayah Balaraja. Sebagai seorang ulama, KH. Muhammad Rasidi telah berhasil mendirikan suatu wadah untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam, yang biasa disebut sebagai pesantren. KH. Muhammad Rasidi mendirikan sebuah pesantren sekitar pertengahan tahun 1960 M, yang merupakan pesantren pertama yang berdiri di pusat kota Balaraja. Namun sayangnya, pesantren yang didirikan KH. Muhammad Rasidi tersebut tidak diberi nama.⁶

⁵ Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah....* p. 176.

⁶ Hamdani, dkk, *Rejonstruksi Sejarah Balaraja Era Klasik, Kolonialisme, Revolusi, dan Moderen*, (Tangerang: Kementerian dan Kebudayaan, 2017), p. 129-130.

Hal menarik dari KH. Muhammad Rasidi adalah selain sebagai seorang ulama, beliau juga merupakan Wedana Balaraja yang diangkat pada tahun 1946.⁷

Pada tahun 1992 - 1963 masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun hingga beberapa tahun setelah kemerdekaan, terdapat istilah kawedanan yang merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan. Pada sekitar tahun 1942, wilayah Tangerang terbagi menjadi menjadi empat distrik, yakni distrik Tangerang, Balaraja, Mauk, dan Curug, dimana pada setiap distrik dipimpin oleh seorang demang/wedana.⁸

Terpilihnya KH. Muhammad Rasidi sebagai seorang wedana bukanlah tanpa sebab. Dilihat dari latar belakangnya sebagai seorang ulama yang berpengaruh di daerah Balaraja, merupakan alasan kuat untuk dijadikannya KH. Muhammad Rasidi sebagai seorang pemimpin. Hal ini dibuktikan dengan

⁷ Abdel Hanan, Ed, *Sejarah Revolusi di Tangerang*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Masyarakat Tangerang, 19820), p. 36-37.

⁸ Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten...* p. 106-107.

sambutan baik dari masyarakat atas terpilihnya KH. Muhammad Rasidi sebagai seorang wedana.⁹

Masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui peran dari KH. Muhammad Rasidi, seperti menjadi seorang wedana di Balaraja pada tahun 1946, mendirikan masjid dan pesantren di Balaraja, menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat nama KH. Muhammad Rasidi dalam skripsi yang berjudul “Peran KH. Muhammad Rasidi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Balaraja pada tahun 1946 – 1980”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa poin yang perlu diteliti mengenai Peran KH. Muhammad Rasidi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Muhammad Rasidi?
2. Bagaimana Kondisi Balaraja pada Tahun 1946 – 1980?

⁹ Hamdani, dkk, *Rekonstruksi Sejarah* ...p. 124.

3. Bagaimana Kiprah KH. Muhammad Rasidi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Balaraja pada Tahun 1946 – 1980?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang menerangkan tentang:

1. Riwayat Hidup KH. Muhammad Rasidi.
2. Kondisi Balaraja pada Tahun 1946 – 1980.
3. Kiprah KH. Muhammad Rasidi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Balaraja pada Tahun 1946 – 1980.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis mengkaji beberapa karya tulis atau melakukan kajian pustaka terhadap karya tulis yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas. Pembahasan mengenai Peran KH. Muhammad Rasidi ini masih terbilang sangat sedikit. Maka dari itu, penulis mencoba untuk merangkumnya berdasarkan sumber

sumber yang masih memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yakni Peran KH. Muhammad Rasidi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Balaraja Tahun 1946 – 1980.

Pertama, buku *Sejarah Revolusi di Tangerang*, yang disusun oleh Abdel Hanan. Dalam buku *Sejarah Revolusi di Tangerang*, Abdel Hanan membahas mengenai proses terjadinya revolusi di Tangerang dari sudut pandang Rd. H. Anwar Yasin sebagai pelaku sejarah.

Kedua, buku *Rekonstruksi Sejarah Balaraja Era Klasik, Kolonialisme, Revolusi, dan Moderen* karya Hamdani dkk, yang membahas mengenai biografi singkat KH. Muhammad Rasidi.

Ketiga, *Sejarah Kabupaten Tangerang* karya Edi S. Ekadjati dkk. yang membahas mengenai perjuangan masyarakat Tangerang dalam menjalani tantangan dan tuntutan sejak mendiami daerah ini hingga sekarang.

Keempat, buku *Dokter Grilya* karya Matia Madjiah. Dalam buku ini, dijelaskan mengenai kondisi Indonesia pada zaman revolusi fisik, khususnya di wilayah Banten.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Soekarno, peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis dan sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuaidengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.¹⁰

Kata “Kiyai” dalam bahasa Jawa memiliki beberapa arti yang beragam. Kiai bisa dipakai untuk suatu benda atau materi manusia yang dianggap memiliki keistimewaan, dan kiai juga bisa digunakan sebagai gelar untuk lakilaki yang memiliki pengaruh kharismatik, berwibawa dan memiliki kedudukan tinggi. Namun pengertian kiai yang paling luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada orang ahli agama Islam yang mendirikan atau memilik pesantren.¹¹

¹⁰ Maxmanroe.com, Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran, <https://www.gurupendidik.co.id>. diakses 28 Juli 2021 pada jam 09:27.

¹¹ M. Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2002), p. 57-58.

Menurut kamus Bahasa Indonesia tokoh dari segi bahasa yaitu, rupa, wujud, macam atau jenis dan keadaan. Dari segi epistimologi penokohan yaitu orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya): ia adalah seorang yang memegang peran politik yang disegani, sosok pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan teladani sifat baiknya.¹²

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis, tokoh sejarah, yang meliputi ide atau gagasan pemikiran, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring, Pengertian tokoh, <http://kbbi.web.id/tokoh>., diakses 10 April 2020 pada jam 21:12 WIB.

komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh yang dikaji.¹³

Dalam pengkajian mengenai tokoh, terdapat beberapa aspek penting yang harus di cermati, antara lain: Popularitas, pengaruh, keunikan, kontroversial, intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti, serta relevansi dan kontribusi pemikiran dengan konteks terkini.¹⁴

Hal mendasar dari pengkajian tokoh adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi, serta prestasi tokoh tentang bidang yang digeluti, menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh, yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga dapat meberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya, serta mendapatkan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran

¹³ Abdul Mustaqim, “*Model Penelitian Tokoh (dalam Tepri dan Aplikasi)*”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan hadis, Vol. 15 No. 2, Juli 2014, p. 201-202.

¹⁴ Abdul Mustaqim, “*Model Penelitian....*” p. 205-207.

tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian. Hal-hal itu jugalah yang menjadi tujuan dari riset pemikiran tokoh.¹⁵

Kata sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal yang berkaitan dengan proses sosial. Menurut Sidi Gazalba, kata sosial didefinisikan dengan kelompok manusia yang sudah lama hidup atau bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisir dan berfikir mengenai dirinya sebagai sebuah suatu kesatuan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama. Agama itu sendiri berarti sebuah kepercayaan kepada Allah, atau ajaran kebaikan dengan dasar kepercayaan. Jika ditinjau dari akar kata, *agama* berasal dari bahasa Sansekerta, *a* yang artinya tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi agama juga bisa diartikan sebagai aturan atau tatanan guna mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Maka dapat diartikan bahwa keagamaan merupakan segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya, agar tidak terjadi kekacauan

¹⁵ Holisotul Kamilah, Skripsi: "*Peran KH. Ahmad Khaerun pada Masa Revolusi di Tangerang Tahun 1945-1946*", (Serang: FAKultas Ushuluddin, Dakwh dan Addab, 2019), p. 12.

dalam kehidupan sehari-hari. Sosial keagamaan merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan implementasi dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan diantaranya:

¹⁶Fikria Najtama, *Kehidupan Sosial Keagamaan*, <https://www.researchgate.net>, diakses 24 Maret 2022 pada pukul 21:36 WIB.

1. Pemilihan Topik

Topik merupakan objek masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik penelitian biasanya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi. Dalam proses pemilihan topik, penulis menggunakan pendekatan emosional, penulis memiliki ketertarikan mengenai bagaimana peran KH. Muhammad Rasidi di Balaraja pada tahun 1946 – 1980. Selain itu, lokasi penelitian yang juga merupakan kampung halaman penulismenjadikan penulis termotivasi untuk membahas sejarah lokal daerah setempat.

Selain kedekatan emosional, pemilihan topik juga biasanya dilakukan berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini,

data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.¹⁷ Dalam pemilihan topik penelitian pada skripsi ini, penulis juga melalui proses pendekatan intelektual, dimana penulis mengumpulkan sumber atau data-data penunjang melalui kajian pustaka.

2. Tahap Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heureskein yang berarti menemukan. Selain itu, heuristik juga bisa diartikan menghimpun jejak-jejak masa lalu.¹⁸ Tahap heuristik merupakan tahap pencarian data, baik secara tertulis maupun secara lisan. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, arsip, buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini, penulis melakukan tahap heuristik dengan cara studi pustakan, wawancara, serta dokumentasi.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 70-71.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 75.

Dalam tahap heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Dalam mengumpulkan sumber informasi, penulis melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui peran KH. Muhammad Rasidi.

Selanjutnya, penulis juga mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi, penulis memperoleh beberapa buku dari perpustakaan milik bapak Supiyatna, dan juga buku milik penulis sendiri. Sedangkan untuk perpustakaan umum, penulis mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang.

Melalui studi pustakan ini, penulis memperoleh beberapa buku yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam penelitian. Diantaranya adalah: *Sejarah Revolusi di Tangerang* karya Abdel Hanan, *Rekonstruksi Sejarah Balaraja Era Klasik, Kolonialisme, Revolusi, dan Moderen* karya Hamdani dkk, dan *Sejarah Kabupaten Tangerang* karya Edi S. Ekadjati dkk. Selain buku, penulis juga

memperoleh beberapa arsip yang berkaitan dengan KH. Muhammad Rasidi yang masih disimpan oleh keluarganya, seperti Surat Perintah yang dikeluarkan oleh Bupati Tangerang di Balaraja pada tahun 1950.

Selain melakukan kajian pustaka, penulis juga melakukan tahap heuristik dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data melalui catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penulis memperoleh dokumen berupa foto-foto KH. Muhammad Rasidi yang disimpan oleh keluarganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer dan mana yang sekunder. Untuk sumber primer, penulis melakukan wawancara dengan cucu dari KH. Muhammad Rasidi yakni bapak Komaruzaman dan bapak Saepul Rizal. Kemudian, penulis juga menggunakan catatan H. Anwar

Yasin, yang merupakan pelaku sejarah di Tangerang, yang kemudian disusun oleh Abdel Hanan dalam buku *Sejarah Revolusi di Tangerang*. Selain itu, penulis juga menggunakan Arsip-arsip yang terkait dengan KH. Muhammad Rasidi.

3. Tahap Kritik

Tahapan kritik adalah tahap atau kegiatan meneliti sumber, informasi, dokumen, yang telah diperoleh pada tahap heuristik secara kritis, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber.¹⁹ Dalam tahap kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta membandingkan sumber-sumber yang diperoleh, baik berupa sumber tertulis, maupun tidak tertulis.

4. Tahap Interpretasi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...* p. 77.

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan interpretasi, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat.²⁰ Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Maka, untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahapan ini penyusun melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

5. Tahap Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahap atau kegiatan menyampaikan hasil dari rekonstruktif imajinatif masa lampau yang sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dengan kata lain, historiografi

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), p. 30.

ini merupakan tahap penulisan.²¹ Dalam tahap historiografi ini ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulisan membagi kedalam kelima bab masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan

²¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah.....* p. 30.

Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sitematika Pembahasan.

BAB II: Riwayat Hidup KH. Muhammad Rasidi, yang mencakup pembahasannya tentang: Asal Usul Keluarga dan Riwayat Pendidikan.

BAB III: Kondisi Balaraja pada Tahun 1946 – 1980, yang mencakup tentang: Kondisi Georafi, Topografi, dan Hidrologi, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Keagamaan dan Kondisi Ekonomi.

BAB IV: Kiprah KH. Muhammad Rasidi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Balaraja pada Tahun 1946 – 1960, yang mencakup tentang: Menjadi Wedana Balaraja, Melakukan dakwah dengan Tabligh Akbar, serta Mendirikan Pesantren Al-Falah.

BAB V: Penutup yang berisikan : Kesimpulan dan Saran-saran dari penulis.